



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5997-6005

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur

Sekar Widi Lestari¹, Annisa Nur Azizah², Farhan Aidar Rizki³, Anggun Al Zahra⁴, Astri Salvia Aznani⁵, Handoko⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
sekar.wiless@gmail.com, annisazizah383@gmail.com, farhanrizki1011@gmail.com, alzanggun@gmail.com,
astrisalviaaznani@gmail.com, handoko@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas permasalahan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan evaluasi, kendala yang muncul, kesesuaian instrumen penilaian, serta upaya guru dalam memperbaiki proses evaluasi. Penelitian ini penting karena evaluasi pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga membantu guru memahami kebutuhan peserta didik yang beragam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Data dianalisis secara naratif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi melalui tes tertulis, tes lisan, dan praktik sesuai karakteristik mata pelajaran. Guru juga menerapkan evaluasi berdiferensiasi untuk menyesuaikan penilaian dengan kemampuan siswa. Namun, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi kendala, terutama perbedaan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Sebagian siswa belum mandiri dalam mengerjakan evaluasi sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif. Selain itu, penyusunan evaluasi berdiferensiasi memerlukan waktu, ketelitian, dan persiapan yang lebih banyak. Instrumen penilaian juga masih perlu diperkuat agar lebih terstruktur, valid, dan reliabel. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan refleksi pembelajaran, memberikan remedial dengan bentuk soal berbeda, serta berdiskusi dengan rekan guru. Kesimpulannya, evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan perencanaan, variasi instrumen, dan dukungan berkelanjutan agar lebih efektif dan adil. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru membaca kondisi siswa, menyusun instrumen yang tepat, serta menyediakan tindak lanjut yang membantu anak belajar tanpa merasa tertekan oleh nilai secara bertahap dan lebih bermakna.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran; Evaluasi Berdiferensiasi; Instrumen Penilaian; Remedial; Sekolah Dasar.

1. Latar Belakang

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Di sekolah dasar, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memberikan nilai, tetapi juga sebagai proses memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan guru untuk memperbaiki strategi mengajar, menyesuaikan materi, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi memiliki kedudukan strategis dalam menjaga kualitas pembelajaran di kelas. (Nurhaswinda et al., 2025)

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan awal, sehingga kemampuan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional mereka belum sepenuhnya stabil. Guru tidak dapat hanya mengandalkan satu bentuk penilaian untuk seluruh siswa karena setiap anak memiliki kesiapan belajar yang berbeda. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada pula siswa yang membutuhkan penjelasan berulang, pendampingan langsung, atau bentuk soal yang lebih sederhana. (Fernanda et al., 2025)

Perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam satu kelas, guru dapat menemukan siswa yang sudah lancar membaca, mampu memahami bacaan, dan dapat menjawab soal secara mandiri. Namun, pada saat yang sama, terdapat siswa yang masih kesulitan membaca, belum memahami maksud pertanyaan, atau belum percaya diri mengerjakan tugas evaluasi. Kondisi ini menyebabkan evaluasi yang sama untuk semua siswa belum tentu menghasilkan gambaran kemampuan yang adil.

Siswa yang belum lancar membaca dapat memperoleh nilai rendah bukan karena tidak memahami materi, melainkan karena kesulitan memahami kalimat soal.

Permasalahan tersebut juga muncul dalam hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur. Guru menyampaikan bahwa evaluasi telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti tes tertulis, tes lisan, dan praktik. Bentuk evaluasi tersebut dipilih sesuai kebutuhan pembelajaran dan karakteristik mata pelajaran. Pada mata pelajaran tertentu, praktik menjadi pilihan penilaian yang lebih tepat karena siswa dapat menunjukkan keterampilan secara langsung. Sementara itu, tes tertulis dan tes lisan digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Selain menggunakan beberapa bentuk evaluasi, guru juga berupaya menerapkan evaluasi berdiferensiasi. Evaluasi berdiferensiasi merupakan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini penting karena siswa di kelas tidak memiliki kemampuan yang sama. Melalui evaluasi berdiferensiasi, guru dapat memberikan soal atau tugas yang tetap mengarah pada tujuan pembelajaran, tetapi disusun dengan tingkat kesulitan atau bentuk penyajian yang berbeda. Dengan cara tersebut, evaluasi diharapkan lebih adil dan mampu menggambarkan kemampuan siswa secara lebih nyata. (Sitorus, 2025)

Meskipun demikian, penerapan evaluasi berdiferensiasi tidak selalu mudah. Guru harus menyiapkan beberapa jenis soal, menyesuaikan tingkat kesulitan, dan memastikan bahwa setiap soal tetap mengukur tujuan pembelajaran yang sama. Proses ini membutuhkan waktu dan ketelitian lebih besar dibandingkan evaluasi biasa. Guru juga harus memahami kondisi setiap siswa agar penilaian yang diberikan tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Jika perencanaan kurang matang, evaluasi berdiferensiasi dapat menambah beban administrasi guru tanpa memberikan hasil yang optimal. (Nasution, 2025)

Kendala lain yang ditemukan adalah kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif ketika evaluasi berlangsung, terutama pada siswa kelas rendah. Siswa kelas I umumnya masih membutuhkan pendampingan karena belum sepenuhnya mandiri dalam membaca, menulis, dan memahami instruksi. Guru harus membagi perhatian antara menjaga ketertiban kelas, menjelaskan instruksi, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Situasi ini menuntut keterampilan pengelolaan kelas yang baik agar evaluasi tetap berjalan lancar tanpa mengurangi kejujuran dan kemandirian siswa.

Instrumen penilaian juga menjadi aspek penting dalam evaluasi pembelajaran. Instrumen yang baik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, serta mampu mengukur kemampuan siswa secara tepat. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa penyusunan instrumen masih menjadi bahan refleksi. Dalam beberapa kondisi, soal belum sepenuhnya disusun berdasarkan instrumen yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu terus memperkuat kemampuan dalam merancang kisi-kisi, indikator, bentuk soal, dan pedoman penilaian.

Ketika hasil evaluasi belum memuaskan, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah kesulitan siswa berasal dari materi, metode mengajar, bentuk soal, atau faktor kesiapan belajar. Guru kemudian memberikan remedial dengan bentuk soal berbeda, tetapi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama. Upaya ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, melainkan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan agar siswa dapat memahami materi secara lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, evaluasi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan dasar siswa. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya sedang mempelajari materi pelajaran, tetapi juga sedang membangun kemampuan membaca, menulis, memahami instruksi, berkomunikasi, dan mengelola diri saat mengikuti kegiatan belajar. Karena itu, evaluasi yang diterapkan guru perlu mempertimbangkan kondisi perkembangan anak secara menyeluruh. Apabila evaluasi hanya dilihat sebagai kegiatan menjawab soal, maka penilaian dapat kehilangan fungsi utamanya sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar siswa. (Manurung et al., 2023)

Permasalahan evaluasi pembelajaran menjadi semakin penting ketika guru berhadapan dengan kelas yang heterogen. Perbedaan kemampuan siswa bukan hanya tampak pada nilai akhir, melainkan juga pada cara mereka menerima informasi, memahami pertanyaan, menyelesaikan tugas, dan merespons arahan guru. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang mampu mengerjakan soal dengan cepat, tetapi ada pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca instruksi. Keadaan ini membuat guru perlu berhati-hati dalam menafsirkan hasil evaluasi. Nilai rendah tidak selalu menunjukkan kurangnya penguasaan materi, sebab dapat dipengaruhi oleh keterbatasan membaca, kurang percaya diri, atau belum terbiasa mengerjakan soal secara mandiri. (Saputra, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 1 Metro Timur, guru telah menunjukkan kesadaran bahwa evaluasi harus menyesuaikan kondisi siswa. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga tes lisan dan praktik pada materi tertentu. Variasi bentuk evaluasi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memberikan ruang kepada siswa agar dapat menunjukkan kemampuan melalui cara yang berbeda. Hal ini penting karena siswa sekolah dasar sering memiliki kekuatan belajar yang tidak sama. Sebagian anak lebih mudah menjawab secara lisan, sebagian lebih mampu menunjukkan keterampilan melalui praktik, sedangkan sebagian lainnya dapat mengerjakan soal tertulis dengan baik.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi persoalan yang cukup kompleks. Salah satu persoalan yang paling menonjol adalah kemampuan membaca siswa yang belum merata. Dalam evaluasi tertulis, kemampuan membaca menjadi pintu masuk utama untuk memahami soal. Ketika siswa belum lancar membaca, mereka akan mengalami hambatan sejak awal, bahkan sebelum menunjukkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan hasil evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan sebenarnya. Oleh sebab itu, guru perlu membedakan antara kesulitan memahami materi dan kesulitan memahami bahasa soal.

Evaluasi berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi persoalan tersebut. Melalui evaluasi berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan bentuk, tingkat kesulitan, dan cara penyajian penilaian sesuai kesiapan siswa. Pendekatan ini tidak berarti menurunkan standar pembelajaran, tetapi memberikan akses yang lebih adil agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan capaian belajarnya. Dalam konteks sekolah dasar, keadilan evaluasi tidak selalu berarti memberikan soal yang sama kepada semua siswa, melainkan memberikan bentuk penilaian yang sesuai dengan kondisi siswa tanpa melepaskan tujuan pembelajaran.

Namun, penerapan evaluasi berdiferensiasi membutuhkan kesiapan guru yang cukup tinggi. Guru harus mengenali kemampuan setiap siswa, menyusun variasi soal, menentukan indikator penilaian, dan memastikan bahwa seluruh bentuk evaluasi tetap mengarah pada kompetensi yang sama. Proses ini memerlukan waktu dan ketelitian. Guru juga harus menjaga agar penyesuaian evaluasi tidak menimbulkan kesan pilih kasih di antara siswa. Karena itu, evaluasi berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang jelas, komunikasi yang baik, dan pemahaman pedagogis yang kuat.

Selain masalah siswa, aspek instrumen penilaian juga menentukan kualitas evaluasi pembelajaran. Instrumen yang disusun secara kurang terstruktur dapat membuat hasil penilaian kurang akurat. Guru perlu memiliki kisi-kisi, indikator, rubrik, dan pedoman penskoran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen yang baik membantu guru menilai secara lebih objektif dan konsisten. Dalam hasil wawancara, guru menyadari bahwa penyusunan instrumen masih perlu diperbaiki. Kesadaran ini menjadi modal penting karena perbaikan evaluasi harus diawali dari refleksi terhadap praktik yang sudah dilakukan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai kendala guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur menjadi penting untuk melihat bagaimana evaluasi berlangsung dalam situasi kelas yang nyata. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk evaluasi yang digunakan guru, tetapi juga menyoroti masalah kemampuan siswa, kebutuhan diferensiasi, keterbatasan waktu, serta pentingnya instrumen penilaian yang terencana. Melalui kajian ini, evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang menuntut kepekaan, ketelitian, dan tindak lanjut, bukan sekadar kegiatan memberikan nilai kepada siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam memperbaiki sistem evaluasi. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan literasi dasar, penyusunan instrumen yang lebih jelas, pemberian remedial yang tepat, serta kolaborasi antarguru agar penilaian lebih bermakna bagi perkembangan siswa di kelas secara berkelanjutan, adil, manusiawi, kontekstual, dan terarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam permasalahan evaluasi pembelajaran berdasarkan pengalaman guru. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berbentuk penjelasan, pendapat, dan uraian hasil wawancara, bukan angka statistik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memahami pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara lebih kontekstual sesuai kondisi yang terjadi di SD Negeri 1 Metro Timur. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan guru yang memahami pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas. Wawancara digunakan sebagai teknik utama karena mampu menggali informasi mengenai bentuk evaluasi yang digunakan, kendala yang dihadapi, kesesuaian instrumen penilaian, upaya perbaikan, serta harapan guru terhadap pelaksanaan evaluasi. Data wawancara kemudian dijadikan dasar untuk menyusun gambaran mengenai masalah evaluasi pembelajaran secara sistematis.

Teknik analisis data dilakukan secara naratif melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan jenis evaluasi, evaluasi berdiferensiasi, kendala membaca, kesiapan siswa, penyusunan instrumen, remedial, dan kerja sama guru dipilah agar pembahasan lebih terarah. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil wawancara ke dalam uraian deskriptif berdasarkan tema-tema utama. Penyajian ini memudahkan peneliti melihat hubungan antara permasalahan, penyebab, dan solusi yang dilakukan guru. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah disusun dianalisis untuk menemukan makna umum mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur. Peneliti menafsirkan bahwa evaluasi telah berjalan melalui berbagai bentuk penilaian, tetapi masih menghadapi kendala pada perbedaan kemampuan siswa dan penyusunan instrumen yang belum sepenuhnya terstruktur. Keabsahan data dijaga dengan membaca ulang hasil wawancara, menyesuaikan temuan dengan fokus penelitian, serta memastikan bahwa kesimpulan tetap berdasarkan informasi yang muncul dari data. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan uraian yang objektif, jelas, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Fokus penelitian dibatasi pada permasalahan evaluasi pembelajaran, bukan pada pengukuran kuantitatif hasil belajar siswa. Karena itu, data tidak dianalisis menggunakan rumus statistik, melainkan ditafsirkan berdasarkan keterkaitan antar informasi dalam wawancara. Peneliti menempatkan guru sebagai informan utama karena guru terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti evaluasi di kelas. Seluruh uraian disusun dengan menjaga kesesuaian antara data dan pembahasan, sehingga tidak menambahkan informasi di luar hasil wawancara. Batasan ini penting agar hasil penelitian tetap fokus pada pengalaman nyata guru serta memberikan gambaran yang wajar mengenai evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan cara tersebut, penelitian dapat dipahami sebagai kajian deskriptif yang menekankan makna, proses, dan konteks tanpa mengubah isi data yang menjadi dasar analisis utama.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Analisis Permasalahan Evaluasi Pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga menjadi alat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas. Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mudah. Guru sering menghadapi berbagai kendala, terutama ketika kemampuan siswa dalam satu kelas berbeda-beda.

Di sekolah dasar, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 1 Metro Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, khususnya pada kemampuan membaca dan pemahaman siswa yang berbeda-beda.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Guru di SD Negeri 1 Metro Timur telah memahami berbagai jenis evaluasi pembelajaran dan berupaya merencanakannya sesuai dengan kemampuan siswa. Evaluasi yang digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan praktik pada mata pelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan evaluasi berdiferensiasi, yaitu penilaian yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Penerapan evaluasi berdiferensiasi dilakukan karena kemampuan siswa di kelas tidak sama. Ada siswa yang sudah mampu memahami materi dengan baik, tetapi ada juga siswa yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam membaca dan memahami bacaan. Oleh sebab itu, guru berusaha menyesuaikan bentuk soal dengan kemampuan siswa agar evaluasi tetap dapat dilakukan secara adil dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Permasalahan dalam Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan dasar siswa. Dalam satu kelas masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, bahkan ada yang belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan ketika memberikan evaluasi yang sama kepada seluruh siswa.

Selain itu, penerapan evaluasi berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lebih lama. Guru harus menyiapkan soal dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda sesuai kesiapan siswa. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan ketelitian dan persiapan yang lebih banyak dibandingkan evaluasi biasa.

Kondisi kelas saat evaluasi juga terkadang kurang kondusif, terutama di kelas I. Beberapa siswa masih kurang mandiri saat mengerjakan evaluasi sehingga guru harus memberikan pendampingan lebih. Meskipun demikian, guru menyampaikan bahwa tidak terdapat kendala pada sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah.

Kesesuaian Instrumen Penilaian

Guru menyampaikan bahwa penyusunan instrumen penilaian masih menjadi bahan refleksi. Dalam beberapa kondisi, guru terkadang belum sepenuhnya menyusun soal berdasarkan instrumen yang terstruktur. Namun, guru tetap berusaha agar soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru juga memberikan variasi tingkat kesulitan soal untuk mengukur kemampuan berpikir siswa. Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama.

Upaya Guru Mengatasi Permasalahan

Ketika hasil evaluasi siswa kurang memuaskan, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru kemudian memperbaiki metode maupun strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru memberikan remedial kepada siswa dengan bentuk soal yang berbeda tetapi tetap memiliki tujuan pembelajaran yang sama. Langkah ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik sesuai tingkat kemampuannya.

Sekolah juga memberikan dukungan kepada guru melalui diskusi dan kerja sama antar guru dalam mengatasi berbagai permasalahan evaluasi pembelajaran. Kerja sama tersebut membantu guru menemukan solusi yang lebih tepat dalam pelaksanaan evaluasi.

Harapan terhadap Evaluasi Pembelajaran

Guru berharap evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih bervariasi sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, guru juga berharap siswa memiliki kesadaran bahwa belajar dilakukan karena kebutuhan untuk memahami ilmu, bukan hanya karena akan menghadapi ulangan. Evaluasi pembelajaran diharapkan tidak hanya menjadi alat penilaian hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu siswa berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur telah dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi seperti tes tertulis, tes lisan, dan praktik. Guru juga menerapkan evaluasi berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan membaca dan pemahaman siswa yang menyebabkan evaluasi sulit dilakukan secara merata. Selain itu, evaluasi berdiferensiasi membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih banyak. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru melakukan refleksi pembelajaran, memberikan remedial, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru lain. Dengan adanya perbaikan dan dukungan yang berkelanjutan, evaluasi pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu membantu perkembangan belajar siswa secara optimal.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur telah dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, praktik, serta evaluasi berdiferensiasi. Temuan ini dapat dipahami melalui teori evaluasi berorientasi tujuan Ralph Tyler, yang menjelaskan bahwa evaluasi harus melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, bukan sekadar menghasilkan angka. Artinya, ketika guru menggunakan beberapa bentuk penilaian, guru sedang berusaha memperoleh bukti belajar yang lebih lengkap sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Tes tertulis dapat mengukur penguasaan konsep, tes lisan dapat melihat kemampuan siswa mengungkapkan pemahaman, sedangkan praktik dapat menilai keterampilan nyata yang tidak cukup diukur dengan soal tertulis.

Penggunaan evaluasi berdiferensiasi juga sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi Carol Ann Tomlinson. Menurut teori ini, guru perlu menyesuaikan proses, produk, konten, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Dalam konteks hasil penelitian, guru menghadapi siswa dengan kemampuan membaca dan memahami instruksi yang berbeda. Karena itu, pemberian bentuk evaluasi yang tidak selalu sama merupakan langkah pedagogis yang tepat. Keadilan dalam evaluasi bukan berarti semua siswa harus menerima soal yang identik, melainkan semua siswa diberi kesempatan menunjukkan capaian belajar melalui cara yang sesuai dengan kondisinya. (Auliana, 2026)

Kendala kemampuan membaca siswa dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Siswa sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi yang bersifat nyata, sederhana, dan dekat dengan pengalaman langsung. Jika soal evaluasi terlalu panjang, abstrak, atau menggunakan kalimat yang sulit, siswa dapat gagal memahami pertanyaan sebelum menunjukkan kemampuan akademiknya. Dengan demikian, nilai rendah tidak selalu berarti siswa belum memahami materi, tetapi bisa menunjukkan adanya hambatan bahasa, literasi, atau kesiapan kognitif. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan kalimat soal yang jelas, bantuan gambar, contoh konkret, penilaian lisan, atau praktik langsung. (Mifroh, 2020)

Temuan tentang siswa yang masih memerlukan pendampingan saat evaluasi juga dapat diperkuat dengan teori zona perkembangan proksimal Lev Vygotsky. Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan lebih tinggi ketika mendapat bantuan sementara dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Dalam evaluasi kelas rendah, pendampingan guru diperlukan untuk menjelaskan instruksi, menenangkan siswa, dan memastikan siswa memahami tugas. Namun, bantuan tersebut harus berbentuk scaffolding, bukan pemberian jawaban. Guru dapat membantu dengan membacakan instruksi, memberi contoh cara mengerjakan, atau mengulang perintah secara sederhana, sehingga siswa tetap bekerja mandiri sesuai kemampuannya. (DEWI, 2022)

Dari sisi instrumen penilaian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih perlu memperkuat kisi-kisi, indikator, rubrik, dan pedoman penskoran. Hal ini didukung oleh teori asesmen pendidikan yang menekankan validitas dan reliabilitas. Validitas berarti instrumen benar-benar mengukur kompetensi yang dituju, sedangkan reliabilitas berarti hasil penilaian konsisten dan dapat dipercaya. Jika instrumen belum terstruktur, penilaian dapat menjadi subjektif dan kurang akurat. Karena itu, setiap soal sebaiknya disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, indikator yang jelas, tingkat kesulitan yang sesuai, serta kriteria penskoran yang dapat digunakan secara konsisten oleh guru.

Upaya guru melakukan refleksi dan remedial sesuai dengan teori mastery learning Benjamin Bloom. Dalam teori ini, setiap siswa pada dasarnya memiliki peluang mencapai ketuntasan belajar apabila diberi waktu, umpan balik, dan bantuan yang sesuai. Remedial dengan bentuk soal berbeda tetapi tujuan sama menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengulang penilaian, tetapi memberi kesempatan belajar ulang. Prinsip ini penting karena evaluasi seharusnya menjadi alat diagnosis. Ketika hasil siswa rendah, guru perlu menelusuri penyebabnya, apakah berasal dari materi yang belum dipahami, metode mengajar yang kurang sesuai, instruksi yang sulit, atau kemampuan membaca yang belum berkembang. (Anwar, 2023)

Selain itu, praktik refleksi guru sejalan dengan teori assessment for learning Black dan Wiliam. Teori ini menempatkan penilaian sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya kegiatan akhir untuk memberi nilai. Evaluasi yang baik harus menghasilkan informasi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Ketika guru menganalisis hasil evaluasi, memperbaiki strategi, berdiskusi dengan rekan guru, dan memberi tindak lanjut, maka evaluasi telah berfungsi secara formatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga memperoleh arahan tentang bagian yang perlu diperbaiki. (Firman et al., 2026)

Kerja sama antarguru juga dapat dipahami melalui konsep komunitas belajar profesional. Dalam komunitas ini, guru saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kesulitan, menyusun solusi, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara kolektif. Permasalahan evaluasi tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu guru karena berkaitan dengan desain pembelajaran, literasi dasar, pengelolaan kelas, dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, dukungan sekolah sangat penting dalam menyediakan forum diskusi, contoh instrumen, pendampingan, dan waktu kolaboratif. Pada akhirnya, guru perlu melihat evaluasi sebagai siklus perencanaan, pelaksanaan, analisis, tindak lanjut, dan refleksi yang terus bergerak sesuai kebutuhan nyata peserta didik di kelas secara bertahap dan berkelanjutan setiap semester. (Wiyogo et al., 2025)

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran di sekolah dasar harus bersifat adil, fleksibel, valid, reliabel, dan berorientasi pada perkembangan siswa. Guru perlu memadukan berbagai bentuk evaluasi, menerapkan diferensiasi secara terencana, menyusun instrumen yang kuat, serta memberikan remedial yang bermakna. Evaluasi tidak boleh dipahami sebagai kegiatan mencari kesalahan siswa, melainkan sebagai proses memperoleh informasi untuk membantu siswa belajar lebih baik. Apabila teori-teori tersebut diterapkan secara konsisten, evaluasi di SD Negeri 1 Metro Timur dapat menjadi lebih manusiawi, akurat, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penting dalam wawancara adalah penerapan evaluasi berdiferensiasi. Guru menyadari bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas tidak sama, sehingga evaluasi perlu disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik. Pendekatan ini menjadi langkah tepat karena siswa sekolah dasar memiliki perkembangan kemampuan membaca, memahami instruksi, dan menyelesaikan soal yang berbeda-beda. Melalui evaluasi berdiferensiasi, guru berusaha

menjaga keadilan penilaian agar siswa tidak dinilai semata-mata berdasarkan standar yang sama, melainkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dicapai dengan cara berbeda.

Namun, pelaksanaan evaluasi berdiferensiasi menghadirkan tantangan yang cukup besar. Guru harus menyiapkan soal dengan tingkat kesulitan berbeda, menyesuaikan bentuk penilaian, serta memastikan bahwa setiap soal tetap mengukur tujuan pembelajaran yang sama. Kondisi ini membutuhkan waktu, tenaga, dan ketelitian lebih banyak. Dalam praktik sehari-hari, guru tidak hanya bertugas menyusun evaluasi, tetapi juga mengajar, membimbing siswa, mengelola kelas, dan menyelesaikan administrasi pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi berdiferensiasi memerlukan dukungan perencanaan yang matang agar tidak menjadi beban tambahan yang berlebihan. (Manzis, 2024)

Kendala utama yang muncul adalah perbedaan kemampuan membaca dan memahami bacaan. Masih adanya siswa yang belum lancar membaca menyebabkan evaluasi tertulis tidak selalu mampu menggambarkan pemahaman siswa secara utuh. Siswa dapat mengalami kesulitan menjawab bukan karena tidak memahami materi, tetapi karena belum mampu membaca soal dengan baik. Permasalahan ini penting karena membaca menjadi kemampuan dasar untuk mengikuti evaluasi pada hampir semua mata pelajaran. Jika kemampuan membaca belum kuat, hasil evaluasi dapat bias dan kurang mencerminkan kemampuan akademik siswa yang sebenarnya. (Ma'wa et al., 2025)

Kondisi kelas rendah, khususnya kelas I, juga menjadi perhatian. Beberapa siswa belum mandiri saat mengerjakan evaluasi sehingga guru harus memberikan pendampingan lebih intensif. Pendampingan tersebut diperlukan agar siswa memahami instruksi, tetapi pada saat yang sama guru harus menjaga agar bantuan tidak mengarah pada pemberian jawaban. Situasi ini menunjukkan bahwa evaluasi di kelas rendah membutuhkan strategi khusus, seperti instruksi sederhana, soal bergambar, penilaian lisan, atau praktik langsung yang lebih sesuai dengan perkembangan siswa. (LUBIS, 2025)

Dari sisi instrumen penilaian, guru telah berusaha menyusun soal sesuai tujuan pembelajaran, tetapi penyusunan instrumen masih menjadi bahan refleksi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam penyusunan kisi-kisi, indikator penilaian, rubrik, dan pedoman penskoran. Instrumen yang terstruktur akan membantu guru menilai secara lebih objektif, valid, dan konsisten. Variasi tingkat kesulitan soal juga penting untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa, tetapi variasi tersebut tetap harus dikendalikan agar tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai.

Upaya guru dalam mengatasi permasalahan sudah menunjukkan arah yang positif. Ketika hasil evaluasi kurang memuaskan, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran, memperbaiki strategi mengajar, dan memberikan remedial dengan bentuk soal berbeda. Remedial yang tetap mengacu pada tujuan pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh kesempatan belajar ulang tanpa sekadar mengulang soal yang sama. Selain itu, adanya diskusi dan kerja sama antar guru menjadi dukungan penting. Dengan kolaborasi tersebut, guru dapat berbagi pengalaman, menemukan solusi, dan mengembangkan evaluasi yang lebih bervariasi serta sesuai kebutuhan siswa.

Dalam kondisi seperti ini, evaluasi tertulis sering menjadi tantangan karena siswa harus mampu membaca soal sebelum menunjukkan pemahaman terhadap materi. Apabila kemampuan membaca belum berkembang dengan baik, maka hasil evaluasi dapat menjadi kurang akurat. Nilai rendah belum tentu menunjukkan bahwa siswa tidak memahami pelajaran, tetapi dapat disebabkan oleh hambatan memahami kalimat soal. Keadaan tersebut menuntut guru untuk lebih cermat dalam memilih bentuk evaluasi. Tes tertulis tetap penting, namun tidak selalu menjadi satu-satunya cara untuk menilai kemampuan siswa. Tes lisan dan praktik dapat digunakan sebagai alternatif untuk menggali pemahaman peserta didik secara lebih menyeluruh. Pada siswa yang belum lancar membaca, penilaian lisan dapat membantu guru mengetahui apakah siswa sebenarnya memahami materi ketika soal disampaikan secara langsung. Sementara itu, penilaian praktik dapat menunjukkan keterampilan siswa tanpa terlalu bergantung pada kemampuan membaca. (Nurul Wakhidati Istihosah & Siti Fatimah, 2024)

Evaluasi berdiferensiasi yang diterapkan guru menjadi salah satu strategi penting dalam menjawab perbedaan kemampuan siswa. Melalui strategi ini, guru berusaha memberikan penilaian yang sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. Penyesuaian tersebut bukan berarti membedakan tujuan belajar, melainkan menyesuaikan cara siswa menunjukkan capaian belajarnya. Dengan demikian, evaluasi tetap mengarah pada kompetensi yang sama, tetapi bentuk dan tingkat kesulitannya dapat disesuaikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menghadirkan evaluasi yang lebih adil dan manusiawi. Namun, penerapan evaluasi berdiferensiasi membutuhkan kesiapan yang tidak sederhana. Guru harus menyusun beberapa bentuk soal, menyesuaikan tingkat kesulitan, dan memastikan bahwa setiap instrumen tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Proses ini memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan evaluasi biasa. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab lain, seperti mengelola kelas, menyiapkan pembelajaran, membimbing siswa, dan melakukan administrasi. Oleh karena itu, tantangan waktu

menjadi salah satu masalah nyata dalam pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Mulyawan, 2025)

Selain waktu, kualitas instrumen penilaian juga menjadi perhatian penting. Instrumen yang kurang terstruktur dapat membuat hasil evaluasi kurang objektif. Guru memang telah berupaya menyusun soal sesuai tujuan pembelajaran, tetapi hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan instrumen masih menjadi bahan refleksi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru untuk terus memperbaiki kualitas penilaian. Ke depan, penyusunan kisi-kisi, indikator, rubrik, dan pedoman penskoran perlu diperkuat agar evaluasi lebih terarah dan mudah dipertanggungjawabkan.

Upaya guru dalam memberikan remedial juga menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai. Ketika hasil belajar siswa kurang memuaskan, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan memberikan soal berbeda dengan tujuan yang sama. Remedial semacam ini penting karena memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat diagnosis dan perbaikan, bukan sekadar alat seleksi. Cara ini juga membantu siswa agar tidak merasa gagal, tetapi terdorong untuk belajar kembali. Dukungan sekolah dan kerja sama antarguru menjadi faktor yang membantu mengatasi permasalahan evaluasi. Melalui diskusi, guru dapat berbagi pengalaman mengenai cara menyusun soal, mengelola kelas saat evaluasi, dan menentukan tindak lanjut bagi siswa yang mengalami kesulitan. Kolaborasi ini penting karena permasalahan evaluasi tidak dapat diselesaikan secara individual. Guru membutuhkan lingkungan profesional yang saling mendukung agar mampu mengembangkan penilaian yang lebih bervariasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di sekolah dasar harus dipahami sebagai proses yang fleksibel, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan siswa. Kendala yang muncul bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan kemampuan dasar peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu terus mengembangkan strategi evaluasi yang adil, instrumen yang terstruktur, serta tindak lanjut yang membantu siswa belajar secara lebih bermakna. Dengan cara tersebut, evaluasi dapat menjadi sarana pemetaan kebutuhan belajar sekaligus dasar perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan di setiap kelas sekolah dasar secara nyata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk penilaian, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan praktik. Guru telah memahami bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa, mengukur keberhasilan pembelajaran, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Evaluasi juga tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan akhir pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan siswa, terutama dalam membaca dan memahami bacaan. Kondisi ini menyebabkan evaluasi yang sama untuk semua siswa belum tentu menghasilkan penilaian yang adil. Siswa yang belum lancar membaca dapat mengalami kesulitan dalam memahami soal, meskipun sebenarnya memiliki potensi memahami materi. Selain itu, siswa kelas rendah masih membutuhkan pendampingan karena belum sepenuhnya mandiri saat mengerjakan evaluasi. Guru telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui evaluasi berdiferensiasi, refleksi pembelajaran, remedial, serta kerja sama dengan guru lain. Evaluasi berdiferensiasi menjadi langkah penting untuk menyesuaikan penilaian dengan kemampuan siswa. Namun, pelaksanaannya membutuhkan waktu, persiapan, dan ketelitian yang lebih besar. Oleh karena itu, guru perlu didukung melalui perencanaan yang baik, penguatan instrumen penilaian, serta kolaborasi antarguru. Secara umum, evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Metro Timur telah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Penguatan instrumen yang lebih terstruktur, penggunaan variasi bentuk evaluasi, dan perhatian terhadap kemampuan dasar membaca menjadi hal yang penting. Dengan perbaikan berkelanjutan, evaluasi pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, adil, dan mampu membantu perkembangan belajar siswa sesuai kemampuan masing-masing. Kesimpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada kemampuan guru memahami karakteristik siswa. Evaluasi yang baik perlu memberi ruang bagi perbedaan kemampuan tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Karena itu, sekolah perlu terus mendorong pendampingan profesional, diskusi rutin, dan penyediaan contoh instrumen agar guru lebih mudah melaksanakan penilaian yang tepat serta mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara lebih berkelanjutan, adil, terarah, dan bermakna nyata.

Referensi

1. Anwar, A. (2023). Pengaruh penggunaan metode belajar tuntas (mastery learning) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi persamaan kuadrat di SMK Negeri 1 Natal [Undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/10301/>
2. Auliana, I. (2026). PRAKTIK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 10(1), 51–64. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v10i1.32472>
3. DEWI, F. S. P. (2022). KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI JEAN PIAGET (Telaah Buku Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget) [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/21543/>
4. Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334–340. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.277>
5. Firman, Zulfia, N., Muzaki, A., & Syam, W. (2026). Evaluasi Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan: Perspektif Kontemporer dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v18i1.2739>
6. LUBIS, N. R. (2025). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENGATASI KEBUTUHAN DIVERSITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 KOTA BENGKULU [Undergraduate(S1), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <https://repository.uinfas Bengkulu.ac.id/4628/>
7. Manurung, D., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). PELAKSANAAN KEGIATAN LITERASI DAN NUMERASI BAGI PESERTA DIDIK KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2). <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/1005>
8. Manzis, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
9. Ma'wa, T., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2025). Perspektif Guru SMPN 3 Nglegok dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka: SMP 3 Nglegok Teacher's Perspective on Differentiated Learning in the Independent Curriculum. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 5(3), 1466–1480. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1704>
10. Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(1), 123–133. <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>
11. Mulyawan, A. R. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 BANJARWANGI KABUPATEN GARUT [Masters, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/42525/>
12. Nasution, K. (2025). Evaluasi kinerja guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada SMP Negeri di Kabupaten Padang Lawas Tahun Ajaran 2024 – 2025 [Masters, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/13793/>
13. Nurhaswinda, Amrizal, & Amelia, Y. R. (2025). PENERAPAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2923–2933.
14. Nurul Wakhidati Istihosah, N. 20117013, & Siti Fatimah, M. P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MI Muhammadiyah Semondo [Other, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen)]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1167/>
15. Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 53–64.
16. Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159–1174. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.446>
17. Wiyogo, A. P., Chaniago, A. S., Handayani, A., Nugroho, D. T., & Prianti, H. (2025). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sarana Refleksi dan Peserta Didik. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1391–1397. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2409>